

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN DIET PADA PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS PAKJO PALEMBANG TAHUN 2018

Khoirin¹, Meri Rosita²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Palembang, Prodi DIII Keperawatan^{1,2}
Khoirinmugiman@gmail.com¹, merirosita@gmail.com²

ABSTRAK

Latar belakang: Hipertensi merupakan penyakit yang paling sering ditemukan, dari study pendahuluan dipuskesmas Pakjo Palembang pada 10 orang pasien hipertensi 9 orang mengatakan tidak patuh pada diet yang di anjurkan dan 1 orang sangat susah sekali untuk mematuhi diet yang dianjurkan oleh Puskesmas. Berdasarkan data dari Puskesmas Pakjo Palembang pasien hipertensi pada tahun 2014 sebanyak 3545 jiwa. Pada tahun 2015 sebanyak 3565 jiwa. Pada tahun 2016 sebanyak 3678 jiwa dan pada tahun 2017 sebanyak 3682. **Tujuan penelitian:** Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi di Puskesmas Pakjo Palembang. **Metode penelitian:** Desain penelitian yang digunakan kuantitatif dengan metode survey analitik melalui pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari Tahun 2018. Teknik pengambilan sampel dengan *accidental sampling* dengan jumlah responden 30, pengambilan data menggunakan kuesioner kemudian di uji dengan menggunakan *uji chi square* dengan nilai $\alpha = 0,05$. **Hasil penelitian:** Dari 30 responden, diketahui bahwa hasil analisa bivariat usia dengan nilai ($p=0,273$), jenis kelamin ($0,235$) artinya tidak ada hubungan dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi, Sedangkan tingkat pendidikan ($p=0,031$), tingkat pengetahuan ($p=0,022$) yang artinya ada hubungan bermakna dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi. **Saran:** Diharapkan bagi petugas kesehatan di Puskesmas Pakjo Palembang melakukan tindakan promotif dengan melakukan kunjungan rumah yang terjadwal sehingga akan meningkatkan kepatuhan diet pada pasien hipertensi.

Kata Kunci :Kepatuhan Diet, Hipertensi.

ABSTRACT

Background: Hypertension is the most commonly found disease, from a preliminary study of Palembang Pakjo diocese in 10 hypertensive patients. 9 people said that they were not compliant with the recommended diet and 1 person was very difficult to comply with the diet recommended by the Puskesmas. Based on data from the Pakjo Health Center Palembang hypertension patients in 2014 were 3545 people. In 2015 there were 3565 people. In 2016 as many as 3678 people and in 2017 as many as 3682. **Research objectives:** To determine the factors associated with dietary compliance in hypertensive patients at the Pakjo Health Center Palembang. **Research method:** Research design used quantitatively with analytical survey method through cross sectional approach. This research was conducted in January 2018. The sampling technique was accidental sampling with the number of respondents 30, data collection using a questionnaire and then tested using the chi square test with a value of $\alpha = 0.05$. **Results:** Of the 30 respondents, it is known that the results of age bivariate analysis with values ($p=0.273$), gender (0.235) means that there is no relationship with dietary compliance in hypertensive patients, while the level of education ($p=0.031$), level of knowledge ($p=0.022$) which means that there is a significant relationship with dietary compliance in hypertensive patients. **Suggestion:** It is expected that health workers at the Pakjo Health Center in Palembang carry out a promotive action by making scheduled home visits so as to improve dietary compliance in hypertensive patients.

Keywords : Diet Compliance, Hypertension

PENDAHULUAN

Data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2011 mencatat sekitar 50 juta (21,7%) orang dewasa di Amerika menderita hipertensi. Pada tahun 2012 sekitar 839 juta kasus hipertensi, diperkirakan menjadi 1,15 miliar pada tahun 2025 atau sekitar 29% dari total penduduk dunia, dimana penderitanya lebih banyak wanita (30%) dibanding pria (29%). Sekitar 80% kenaikan kasus hipertensi terjadi terutama di negara-negara berkembang (Triyanto, 2014).

Berdasarkan data terbaru dari (WHO) menunjukkan bahwa lebih dari 1 dari 5 orang dewasa diseluruh dunia mengalami peningkatan tekanan darah. Sekitar setengah dari semua kematian di akibatkan oleh komplikasi dari hipertensi seperti stroke dan penyakit jantung. Angka kematian komplikasi mencapai 9,4 juta jiwa diseluruh dunia setiap tahun. Di Amerika prevalensi tekanan darah pada tahun 2014 adalah 18%, sedangkan di afrika lebih dari 30% orang dewasa memiliki tekanan darah tinggi (WHO, 2015).

Tujuan pembangunan kesehatan menuju Indonesia sehat 2025 adalah meningkatnya kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dapat

terwujud, melalui terciptanya masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang ditandai oleh penduduknya yang hidup dengan perilaku dan dalam lingkungan sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya diseluruh wilayah republik Indonesia. (Depkes RI, 2009)

Untuk memahami masalah kesehatan yang sering ditemukan di Indonesia perlu dibagi menjadi beberapa kelompok, antara lain masalah perilaku kesehatan, lingkungan, genetik dan pelayanan kesehatan yang akan menimbulkan berbagai masalah lanjutan seperti masalah kesehatan ibu dan anak, masalah gizi dan penyakit-penyakit baik menular maupun tidak menular. Masalah kesehatan tersebut dapat terjadi pada masyarakat secara umum atau komunitas tertentu seperti kelompok rawan (bayi, balita dan ibu), kelompok lanjut usia dan kelompok pekerja. (Depkes RI, 2009)

Penyakit hipertensi dapat menyebabkan seseorang beresiko terjadinya penyakit jantung dan stroke. Penyakit ini disebut sebagai “the silent diseases” karena tidak terdapat tanda-tanda atau gejala yang dapat dilihat dari luar. Perkembangan penyakit hipertensi berjalan secara perlahan, tetapi

secara potensial sangat berbahaya (Dalimartha, 2008).

Penyebab timbulnya penyakit hipertensi saat ini dipengaruhi oleh gaya hidup modern, pola makan yang salah, dan berat badan yang berlebihan. Gaya hidup modern ini lebih mengutamakan pekerjaan untuk mencapai kesuksesan, sehingga kesibukan dan kerja kerasnya menimbulkan stres dan tekanan yang tinggi. Perasaan tertekan akan membuat tekanan darah menjadi naik (Nurhasanah, 2009).

Pengontrolan tekanan darah dan pencegahan komplikasi hipertensi dipengaruhi oleh berbagai factor antara lain pengetahuan pasien tentang hipertensi pola makan pasien. Namun banyak penderita hipertensi yang masih mempunyai perilaku diet hipertensi yang kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 60,4% penderita hipertensi memiliki perilaku kurang baik terhadap perilaku hipertensi (Firmayanti et al., 2014)

Prevalensi penduduk dengan tekanan darah tinggi secara nasional sebesar 30,9%. Prevalensi tekanan darah tinggi pada perempuan (32,9%) lebih tinggi dibanding dengan laki-laki (28,7%). Prevalensi di perkotaan sedikit lebih tinggi (31,7%) dibandingkan dengan perdesaan (30,2%). Prevalensi semakin meningkat seiring dengan pertambahan umur (Profil Kesehatan Indonesia, 2016)

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan

Sumatera Selatan (2017), didapatkan jumlah penderita hipertensi tahun 2013 sebesar 183.048 jiwa, pada tahun 2014 sebesar 186.116 jiwa, pada tahun 2015 sebesar 204.213 jiwa, pada tahun 2016 sebesar 225.305 jiwa dan bulan Januari sampai November tahun 2017 sebanyak 229.365 jiwa.

Sedangkan dari data Dinas Kesehatan Kota Palembang, angka kejadian penyakit hipertensi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 yaitu sebanyak 6740 orang, pada tahun 2015 sebanyak 7944 orang, pada tahun 2016 sebanyak 8530 orang, pada tahun 2017 sebanyak 8686 orang dan bulan Januari sampai September tahun 2017 sebanyak 6973 (Profil Dinkes Kota Palembang, 2017).

Berdasarkan data dari Puskesmas Pakjo Palembang pasien hipertensi pada tahun 2014 sebanyak 3545 jiwa menduduki urutan ke 7 dari 10 penyakit terbesar. Pada tahun 2015 sebanyak 3565 jiwa menduduki urutan ke 2 dari 10 penyakit terbesar. Pada tahun 2016 sebanyak 3678 jiwa menduduki urutan ke 2 dari 10 penyakit terbesar, dan Pada tahun 2017 sebanyak 3682 jiwa menduduki urutan ke 2 dari 10 penyakit terbesar. (Puskesmas Pakjo, 2017). Dari study pendahuluan pada 10 orang pasien hipertensi 9 orang mengatakan tidak patuh pada diet yang di anjurkan dan 1 orang sangat susah sekali untuk mematuhi diet yang dianjurkan oleh Puskesmas.

Penanganan hipertensi bisa dilakukan dengan mengontrol tekanan darah misalnya dengan mengatur pola makan atau diet. Ketidapatuhan responden dalam diet hipertensi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi seperti pengetahuan, usia, pendidikan, jenis kelamin, agama, status berat badan, status kesehatan, psikologis, dan kelas sosial. Faktor tersebut yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak dalam melakukan diet hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu bahwa pasien tidak patuh karena pasien tidak menghabiskan obat yang di anjurkan oleh dokter sebanyak 8,62%, yang masih merokok 3,44%, pasien tidak pernah olahraga 6,89%, dan pasien tidak melakukan check up ke rumah sakit sebanyak 15,51% ketidak patuhan pasien disebabkan karena kurangnya pengetahuan pasien tentang hipertensi dan lingkungan sekitar pasien yang tidak mendukung dalam mematuhi diet hipertensi (Arista, 2013).

Dari data diatas terlihat masih tingginya angka kejadian hipertensi dan pentingnya diet dalam penanganan hipertensi sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Pakjo Palembang 2018”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik yaitu dengan metode penelitian *cross sectional*. Dengan tehnik pengambilan sampel *accidental sampling* yaitu sampel diambil pada pasien yang tersedia dan ditemui pada saat pasien datang berobat di Puskesmas Pakjo Paembang. Pengambilan sampel dilakukan pada tanggal 19-25 Januari 2018 dengan jumlah sampel yang didapat yaitu 30 responden. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pakjo Palembang. Penelitian inidilakukan pada tanggal 19-25 Januari 2018. Alat ukur yang digunakan adalah *check list* dan kuesioner. Analisis dibagi dalam dua bentuk yaitu analisis univariat untuk melihat gambaran masing-masing variabel dan analisis bivariat untuk melihat hubungan bebas dan terikat menggunakan *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$).

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Analisa univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan presentase dari setiap variabel independen (Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pengetahuan) dan variabel dependen (Kepatuhan Diet Pada Pasien Hipertensi).

Usia

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Usia Responden

No.	Usia	Frekuensi	%
1.	Dewasa Awal (18-40)	8	26.7
2.	Dewasa Madya (40-60)	8	26.7
3.	Dewasa Tua (>60)	14	46.7
Total		30	100.0

Berdasarkan tabel. 1 menunjukkan bahwa dari 30 responden, diketahui jumlah responden dengan usia dewasa lanjut sebanyak 14 responden (46,7%).

Pendidikan

Tabel . 2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Pendidikan Responden

No.	Pendidikan	Frekuensi	%
1.	Tinggi	25	83.3
2.	Rendah	5	16.7
Total		30	100.0

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 30 responden, diketahui jumlah responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 25 responden (83,3%).

Jenis Kelamin

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis kelamin	Frekuensi	%
1.	Laki-laki	12	40,0
2.	Perempuan	18	60,0
Total		30	100.0

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 30 responden, diketahui jumlah responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 18 responden (60,0%)

Pengetahuan

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Pengetahuan Responden

No.	Pengetahuan	Frekuensi	%
1.	Baik	15	50,0
2.	Cukup	13	43,3
3.	Kurang	2	6,7
Total		30	100.0

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 30 responden, diketahui jumlah responden dengan pengetahuan baik sebanyak 15 responden (50,0%).

Kepatuhan

Tabel 5.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Kepatuhan Diet Responden Pada Pasien Hipertensi

No.	Kepatuhan	Frekuensi	%
1.	Patuh	20	66.7
2.	Tidak patuh	10	33.3
Total		30	100.0

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 30 responden, diketahui jumlah responden yang patuh sebanyak 20 responden (66,7%).

Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan dua variabel yaitu antara variabel independen (Usia, Pendidikan dan Pengetahuan) dengan variabel dependen (Kepatuhan Diet Pada Pasien Hipertensi). Penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* dengan $p\text{-value} = 0,05$.

Hubungan Antara Usia Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Hipertensi.

Setelah dilakukan uji bivariat antara variabel usia dengan kepatuhan diet pada

pasien hipertensi didapatkan data yang sebagai berikut :
tertuang dalam tabel 6 yang dapat dilihat

Tabel 6.
Hubungan antara Usia Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Hipertensi

No	Usia	Kepatuhan Diet Pada Pasien Hipertensi				Total	<i>P-value</i>	
		Patuh		Tidak Patuh				
		n	%	n	%	n		%
1.	Dewasa Awal	4	50,0	4	50,0	8	100	0,259
2.	Dewasa Madya	7	87,5	1	12,5	8	100	
3.	Dewasa Lanjut	9	64,3	5	35,7	14	100	
Jumlah		20	66,7	10	33,3	30	100	

Hubungan Antara Pendidikan dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Hipertensi. pada pasien hipertensi didapatkan data sebagai berikut.

Setelah dilakukan uji bivariat antara variable pendidikan dengan kepatuhan diet

Tabel 7.
Hubungan antara Pendidikan Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Hipertensi

No	Pendidikan	Kepatuhan Diet Pada Pasien Hipertensi				Total	<i>P-value</i>	
		Patuh		Tidak Patuh				
		n	%	n	%	n		%
1	Tinggi	19	76,0	6	24,0	25	100	0,031
2	Rendah	1	20,0	4	80,0	5	100	
Jumlah		20	66,7	10	33,3	30	100	

Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Hipertensi kepatuhan diet pada pasien hipertensi didapatkan data sebagai berikut.

Setelah dilakukan uji analisa bivariat antara variable jenis kelamin dengan

Tabel 8.
Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Hipertensi

No	Jenis kelamin	Kepatuhan Diet Pada Pasien Hipertensi				Total		P-value
		Patuh		Tidak Patuh		n	%	
		n	%	n	%			
1	Laki-laki	10	83,3	2	16,7	12	100	0,235
2	perempuan	10	55,6	8	44,4	18	100	
Jumlah		20	66,7	10	33,3	30	100	

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Hipertensi.

Setelah dilakukan uji bivariat antara variable pengetahuan dengan kepatuhan

diet pada pasien hipertensi didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 9.
Hubungan antara Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Hipertensi

No.	Pengetahuan	Kepatuhan Diet Pada Pasien Hipertensi				Total		P-value
		Patuh		Tidak Patuh		n	%	
		n	%	n	%			
1	Baik	13	86,7	2	13,3	15	100	0,022
2	Cukup	7	53,8	6	46,2	13	100	
3	Kurang	0	0,0	2	100,0	2	100	
Jumlah		20	66,7	10	33,3	30	100	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari uji statistik dengan analisis *Chi-Square* didapat $p\text{-value } 0,259 > \text{nilai } \alpha = 0,05$, sehingga H_0 gagal ditolak berarti tidak ada hubungan bermakna antara usia dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi.

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari uji statistik dengan analisis *Chi-Square* didapat $p\text{-value } 0,031 \leq \text{nilai } \alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak yang artinya ada

hubungan bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi.

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari uji statistik dengan analisis *Chi-Square* didapat $p\text{-value } 0,235 > \text{nilai } \alpha = 0,05$, sehingga H_0 gagal ditolak yang artinya tidak ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi.

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa dari uji statistik dengan analisis *Chi-Square* didapat $p\text{-value}$ $0,022 \leq \text{nilai } \alpha = 0,05$, sehingga H_a diterima yang artinya ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Hubungan Antara Usia dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden di Puskesmas Pakjo Palembang didapatkan jumlah responden yang berusia dewasa lanjut sebanyak 14 responden (46,7%). Sehingga dari hasil yang didapat bahwa responden yang berusia dewasa lanjut lebih banyak dibandingkan usia responden dewasa awal dan dewasa madya.

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan analisis *Chi-Square* didapat $p\text{-value} = 0,273 > \text{nilai } \alpha = 0,05$, sehingga H_0 gagal ditolak yang artinya tidak ada hubungan bermakna antara usia dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi.

Menurut Purwanto (2003) ada beberapa variabel yang mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang yaitu demografi, pengetahuan, komunikasi terapeutik, psikososial, dan dukungan keluarga.

Usia diartikan dengan lamanya keberadaan seseorang diukur dalam satuan waktu di pandang dari segi kronologik,

individu normal yang memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologik sama. Sesuai dengan teori bahwa penyakit hipertensi berkembang diusia antara 33-35 tahun, karena adanya zat kapur yang beredar dalam darah. Akibatnya darah menjadi lebih padat dan tekanan darah pun meningkat (Nuswantari dalam Maulidia 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arista (2013) dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diit Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Sultan Agung Semarang, menunjukkan bahwa dari 24 responden yang berusia lebih dari 46 tahun sebanyak 54,2%, sedangkan responden yang berusia kurang dari 46 tahun sebanyak 45,8%, dan didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,240 \geq \text{nilai } \alpha = 0,05$, sehingga tidak ada hubungan antara usia dengan kepatuhan diet pasien hipertensi. Hal ini dikarenakan seluruh responden masih aktif bekerja sehingga sulit untuk mematuhi diet hipertensi.

Dari hasil penelitian, teori dan penelitian terdahulu maka peneliti berasumsi bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi karena diet hipertensi dapat dilakukan pada semua usia yang terkena hipertensi. Kebanyakan dari responden berpikir bahwa diet hipertensi terlalu sulit, hal tersebut didukung oleh kebiasaan responden yang suka makan makanan yang

sembarang dengan pola hidup tidak sehat. Memperhatikan pola makan sehat bagi seseorang yang terkena hipertensi sangatlah penting. Baik usia muda sampai usia lanjut dapat melakukan diet hipertensi. Namun kebanyakan dari mereka terutama dewasa awal, kurang mematuhi diet dikarenakan kesibukan responden.

Hubungan Antara Pendidikan dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden di Puskesmas Pakjo Palembang didapatkan jumlah responden yang berpendidikan tinggi sebanyak 25 responden (83,3%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan tinggi lebih banyak dari pada responden yang berpendidikan rendah.

Berdasarkan hasil dari analisa bivariat dari uji statistik dengan analisis *Chi-Square* didapat nilai $p\text{-value} = 0,031 \leq \text{nilai } \alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak yang artinya ada hubungan bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi.

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik, dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat (Notoatmodjo, 2011).

Sesuai dengan teori Notoadmodjo (2012) tingkat pendidikan sangat

berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku sehat. Tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima dan menyerap informasi serta mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari dalam menjaga kesehatan. Sedangkan Tingkat pendidikan rendah akan mempersulit seseorang dalam menerima dan mengerti tentang pesan-pesan kesehatan.

Hasil penelitian diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Arista (2013) dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diet Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Sultan Agung Semarang, menunjukkan bahwa dari 24 responden yang berpendidikan tinggi ≥ 9 tahun tamat SLTP sebanyak 50%, sedangkan responden yang berdasarkan pendidikan rendah ≤ 9 tahun tidak tamat SLTP sebanyak 50%. Dari penelitiannya didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,036$ dimana lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, sehingga ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan diet pasien hipertensi.

Dari hasil penelitian yang didapatkan, maka peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan mempunyai hubungan dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi. Dikarenakan seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menerima informasi, dibandingkan seseorang yang berpendidikan rendah. Perkembangan zaman juga membuat seseorang menyadari pentingnya tingkat pendidikan, bahwa

semakin tinggi pendidikan maka semakin luas pengetahuan yang didapat dan cara berpikirnya pun berbeda.

Responden dengan pendidikan tinggi akan lebih kritis dalam menyikapi penyakit hipertensi. Sedangkan Responden dengan tingkat pendidikan rendah akan mengalami kesulitan dalam memahami pengetahuan tentang penyakit hipertensi. Baik dari penyebab, dan dampak dari penyakit tersebut. Responden dengan pendidikan rendah responden kurang tahu bagaimana cara mengendalikan penyakit hipertensi akibatnya membuat responden tidak patuh terhadap diet hipertensi. Responden yang berpendidikan tinggi akan mencari tahu segala sesuatu tentang penyakit hipertensi dari penyebab, dampak, pencegahan dan pengobatan hipertensi bahkan mereka akan mencari tahu bagaimana pola makan yang sehat baik untuk penderita hipertensi, sehingga akan mematuhi apa yang di instruksikan oleh petugas kesehatan karena mereka lebih mudah dalam menyerap informasi yang mereka dapat.

Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Hipertensi

Berdasarkan dari hasil penelitian 30 responden, di Puskesmas Pakjo Palembang didapatkan jumlah responden yang berjenis kelamin berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 responden (60,0%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak

dari pada responden yang berjenis kelamin laki-laki, dari hasil uji statistik dengan analisis *Chi-Square* didapat nilai $p\text{-value} = 0,235 > \text{nilai } \alpha = 0,05$, sehingga H_0 gagal ditolak yang artinya ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi.

Jenis Kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologi laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya meneruskan garis keturunan. Perbedaan ini terjadi karena mereka memiliki alat-alat untuk meneruskan keturunan yang berbeda, yang disebut alat reproduksi.

Hasil penelitian diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Arista (2013) dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diet Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Sultan Agung Semarang, menunjukkan bahwa dari penelitiannya didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,421 > \text{nilai } \alpha = 0,05$, sehingga tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan diet pasien hipertensi, hal ini dikarenakan mayoritas responden masih bekerja atau aktif beraktifitas sehingga sangat sulit untuk mematuhi diet hipertensi.

Dari hasil penelitian yang didapatkan, maka peneliti berasumsi bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi, hal ini karena perilaku patuh terhadap diet

hipertensi bukan karena factor jenis kelamin yang menentukan tetapi lebih kepada dukungan dari lingkungan seperti keluarga dan lingkungan kerja.

Hubungan Antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Hipertensi

Berdasarkan dari hasil penelitian 30 responden, di Puskesmas Pakjo Palembang didapatkan jumlah responden yang berpengetahuan baik sebanyak 15 responden (50,0%).

Berdasarkan hasil analisa bivariat dari 30 responden terdapat 15 responden berpengetahuan baik, yang patuh dengan diet hipertensi sebanyak 13 responden (86,7%), dan yang tidak patuh dengan diet hipertensi sebanyak 2 responden (13,3%).

Dari uji statistik dengan analisis *Chi-Square* didapat $p\text{-value} = 0,022 \leq \text{nilai } \alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak yang artinya ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi.

Menurut Notoatmodjo (2012) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengindraan panca indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, yaitu proses melihat dan mendengar.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Rifinda (2015) dengan judul

analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Melaksanakan Diet Pada Penderita Hipertensi Diwilayah Kerja Puskesmas Wolaang Kecamatan Langowan Timur, diketahui dari 62 responden diketahui responden yang berpengetahuan baik patuh dengan melaksanakan diet hipertensi sebanyak 41 responden, dan yang berpengetahuan kurang yang patuh sebanyak 5 responden. Dengan nilai $p\text{-value} = 0,026 \leq \text{nilai } \alpha = 0,05$. Yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani program diet hipertensi. Semakin baik pengetahuan seseorang akan lebih banyak mengetahui tentang hipertensi terlebih tentang manfaat diet dan akibat bila tidak patuh terhadap diet, sehingga akan berpengaruh terhadap prilakunya, artinya semakin baik pengetahuan seseorang makan akan semakin patuh orang tersebut terhadap diet hipertensi.

Dari hasil penelitian yang didapatkan, peneliti berasumsi bahwa semakin baik tingkat pengetahuan seseorang semakin tinggi tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalankan diet hipertensi. Semakin seseorang berpendidikan tinggi maka tingkat pengetahuannya akan bertambah, wawasannya menjadi lebih luas dan mudah dalam menerima informasi. Didukung dengan kemajuan teknologi sekarang yang sangat mudah untuk mencari informasi tentang kesehatan baik dari televisi, internet

maupun media cetak maka pengetahuan yang didapat seseorang semakin bertambah. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Distribusi frekuensi berdasarkan usia responden, kategori usia dewasa lanjut sebanyak 14 responden (46,7%).
2. Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan responden. kategori berpendidikan tinggi sebanyak 25 responden (83,3%).
3. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin responden. kategori berpengetahuan baik sebanyak 18 responden (60,0%).
4. Distribusi frekuensi berdasarkan dengan pengetahuan diet hipertensi. kategori yang patuh sebanyak 15 responden (50,0%).
5. Tidak ada hubungan antara usia dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi dengan $p\text{-value} = 0,273 > \text{nilai } \alpha = 0,05$.
6. Ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi dengan nilai $p\text{-value} = 0,031 \leq \text{nilai } \alpha = 0,05$.

7. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi dengan nilai $p\text{-value} = 0,235 > \text{nilai } \alpha = 0,05$
8. Ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi dengan nilai $p\text{-value} = 0,022 \leq \text{nilai } \alpha = 0,05$.

Saran

1. Bagi Puskesmas Pakjo Palembang
Diharapkan pada petugas kesehatan Puskesmas pakjo melakukan tindakan promotif dengan melakukan kunjungan rumah yang terjadwal sehingga akan meningkatkan kepatuhan diet pada penderita hipertensi.
2. Bagi STIKES 'Aisyiyah Palembang
Diharapkan dapat menjalin kerjasama dengan puskesmas terutama dalam melakukan kunjungan rumah untuk memberikan tindakan promotif pada pasien hipertensi.
3. Peneliti Selanjutnya
Diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan variable yang berbeda misalnya factor lingkungan dan dukungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,S & Jabar. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan*.Jakarta:Bumi Aksara (online)
Diakses tanggal 30 Oktober 2017.
- Budiman dan Riyanto. 2013. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Dalimartha, Setiawan. dkk. 2008. *Care Your Self Hipertensi*. Jakarta : Penebar Plus⁺.
- Depkes RI. 2009. *Data Departemen Kesehatan Republik Indonesia*, Jakarta.
- Dinkes. 2017. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*. di akses pada Tanggal 05 November 2017.
- KemenkesRI. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia*. di akses pada Tanggal 20 November 2017.
- Novian, Arista. 2013. *Jurnal Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diit Pasien Hipertensi*. Semarang. Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang
- Nisfiani, Arasti Dita. 2014. *Jurnal Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diit Hipertensi Pada Lanjut Usia Di Desa Begajah Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo*. Surakarta. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurhasanah (2009). *Dalam Jurnal Ramadhani A (Pdf) Gaya Hidup (Life Style)*.
Repository.usu.ac.id>bitstrem. Diakses tanggal 25 November 2017
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Renika Cipta.
- Purwanto. 2003. *Kepatuhan Minum Obat Anti Malaria Kemasan dan Tanpa Kemasan di Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Rifinda Finny Runtukahu. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Melaksanakan Diet Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wolaang Kecamatan Langowan Timur*. E Journal Keperawatan (e-kep) Vol.3 No. 2 Diakses tanggal 19 November 2017.

Soenarta, A. dkk. 2015. *Pedoman Tatalaksana Hipertensi Pada Penyakit Kardiovaskuler : Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskuler Indonesia*. Edisi 1. Jakarta. Secretariat Indonesia Heart Assosiation.

Syaifudin. 2009. *Anatomi Tubuh Manusia. Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika.

Tim Teknis Stikes aisyyiah palembang 2017. *Buku pedoman penulisan karya tulis ilmiah. Palembang* : STIKES Aisyiyah palembang.

Triyanto, Endang. 2014. *Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hipertensi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

WHO. 2015. *Q & As on Hypertension*. di akses Tanggal 06 November 2017.